

**ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG
TERDAFTAR PADA INDEX LQ-45
DI BURSA EFEK INDONESIA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Rumah Sakit



Oleh :
S U T A N T A
NIM : P100 110 041

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**


**DIBIYAI OLEH DP2M DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN
TINGGI KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN
SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN DARI
KOPERTIS WILAYAH VI**

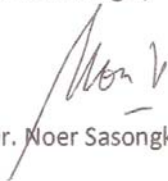
Nomor : 292/K6/KL/2013 TERTANGGAL 20 FEBRUARI 2013

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERDAFTAR PADA INDEX LQ-45
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Drs. Wiyadi , MM. Ph.D.

Surakarta, 2013
Pembimbing II,

Dr. Noer Sasongko, SE. M.Si. Akt.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**DIBIYAI OLEH DP2M DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN DARI KOPERTIS WILAYAH VI
Nomor : 292/K6/KL/2013
TERTANGGAL 20 FEBRUARI 2013**

**ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG
TERDAFTAR PADA INDEX LQ-45
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

Sutanta¹, Wiyadi², Noer Sasongko³

¹ Mahasiswa Pascasarjana UMS SURakarta

² Staf Pengajar UMS Surakarta

³ Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of corporate governance mechanisms include managerial ownership, institutional ownership, boardsize, the proportion of independent board and audit committee of the existence of earnings management approaches LTDA and STDA. The total sample of 158 companies listed in the conventional LQ-45 index with purposive sampling.

Based on data analysis is concluded with an approach LTDA - STDA does not support that managerial ownership negatively affect earnings management . Testing the second model does not support the hypothesis LTDA while STDA model supported the hypothesis that institutional ownership variables negatively affect earnings management. Next concludes that board size has no effect on earnings management either with or LTDA-STDA approach, so the hypothesis is not supported. The fourth hypothesis testing concluded that the independent commissioner has no effect on earnings management approaches and LTDA-STDA. Last conclude that the existence of an audit committee with effect on earnings management model approach LTDA , but with no effect STDA models so that the hypothesis is not supported. Taken together mekanisme significant effect on corporate governance measures to reduce both earnings management models LTDA and STDA.

Keywords : managerial ownership, institutional ownership, board size, independent directors, audit committee, earnings management.

PENDAHULUAN

Mekanisme *corporate governance* yang baik akan mengurangi tindakan manajemen laba (Watfield *et al.* (1995), Gabrielsen *et al.* (1997), Wedari (2004), Midiastuty dan Machfoedz (2003). Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Setelah dapat dilakukan identifikasi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan go publik di

Indonesia yang tergabung dalam indeks konvensional, dan dapat ditentukan model pengukuran manajemen laba yang sesuai, maka perlu adanya upaya melakukan penilaian efektifitas implementasi model tersebut melalui mekanisme *corporate governance*.

Dengan menilai peran mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi tindakan manajemen laba maka dapat diukur efektifitas implementasi model manajemen laba yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian Watfield et al. (1995), Gabrielsen et al. (1997), Wedari (2004), Midiastuty dan Machfoedz (2003). Watts (2003) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajemen. Jensen (1993) menjelaskan bahwa melalui penerapan *good corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dapat mengurangi tindakan manajemen laba dengan pendekatan *LTDA* pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks LQ-45?.
2. Apakah mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dapat mengurangi tindakan manajemen laba dengan pendekatan *STDA* pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks LQ-45?.

LANDASAN TEORI

1. *Good Corporate Governance* dan *Corporate Governance*

Sulistyanto (2008) secara definisi *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholdernya*. Pedoman Tata Kelola Perusahaan PT BEI (2011) mendefinisikan tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen serta kewajaran dan kesetaraan. Tujuan utama dilaksanakannya GCG adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam jangka panjang.

Para manajer perusahaan berperan secara efektif terhadap *good corporate governance* dengan melakukan tindakan-tindakan mengidentifikasi secara layak, mengevaluasi dan mengelola resiko dan peluang. Juga menindak lanjuti kebijakan perusahaan dan menjelaskan tujuan perusahaan secara lengkap, mentaati standar-standar etika dan memandang dewan direksi perusahaan sebagai ahli dan kewenangan legalnya diakui.

Sedangkan Melvill dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan sebuah sistem guna mengontrol dan mengarahkan perusahaan. Effendi (2009) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Pasal 1 Surat Keputusan Menteri BUMN No 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan GCG pada BUMN menyatakan

bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Organization for Economic Co-operation and Development/OECD (2004) dan Forum for Corporate Governance in Indonesia/FCGI (2003) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta peran pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Effendi, 2009).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

2. Peran atau Fungsi *Corporate Governance*

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Trisnawati, *et al.*, 2012).

Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). Peran *corporate governance* adalah untuk mengurangi perbedaan persepsi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Peran *corporate governance* akan sangat diperlukan apabila manajer memiliki insentif untuk menyimpang dari pemegang kepentingan. Salah satu contoh manajer melakukan penyimpangan dari kepentingan para pemegang saham adalah manajemen laba melalui penggunaan akuntansi akrual. *Corporate governance* kemungkinan akan mengurangi kejadian manajemen laba. *Corporate governance* juga akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan kinerja perusahaan, yang diukur dengan laba dalam situasi manajemen laba.

3. Manajemen Laba

Setiawan dan Na'im (2000) mendefinisikan *earnings management* adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. *Earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, *earnings management* menambah bias dalam laporan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sulistyanto (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang.

4. Pendekatan untuk Mendeteksi Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan oleh para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Salah satunya yaitu

model yang berbasis *aggregate accrual*, model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*).

Short term dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006). Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004).

Menurut Dechow (1995), jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*. Sementara itu, tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk mengakomodasi tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan *long term accruals* dipengaruhi oleh proses politis (Watts dan Zimmerman, 1989).

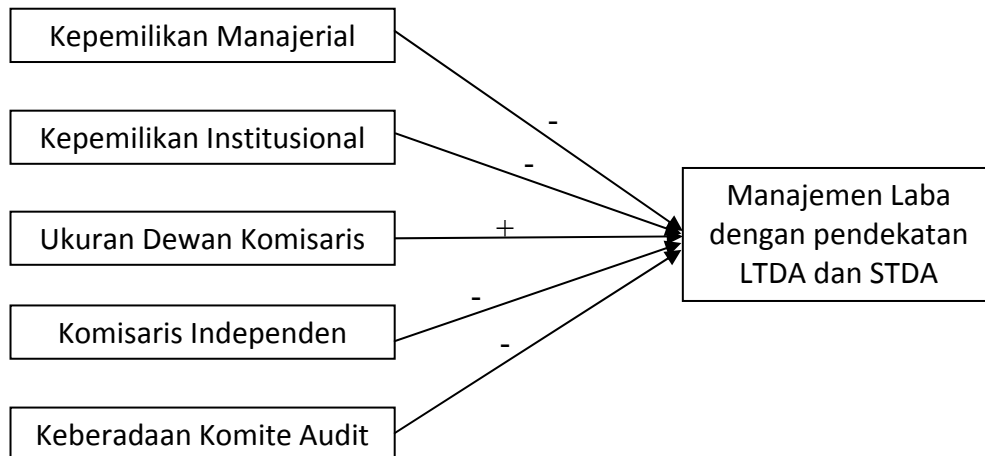
Sementara itu, pasar mungkin akan menganggap penggunaan *LTDA* adalah usaha manajer untuk membodohi pelaku pasar, karena sifat dari akrual tersebut yang memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan

manipulasi (Whelan dan McNamara, 2004). Dengan demikian dampak yang ditimbulkan penggunaan *LTDA* akan lebih besar dibanding dengan *STDA*.

Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara prinsipal dengan agen, salah satunya melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan, seperti pemegang saham dan kreditur memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan manajer.

Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen akibat dari konflik keagenan dapat dikurangi dengan penerapan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan manajerial, kepemilikan saham oleh investor institusional, membentuk komisaris independen dan membentuk komite audit.

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Beberapa penelitian mendukung adanya pengaruh variabel mekanisme-mekanisme diatas. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit, dalam perusahaan sebagai variabel mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham.



Sumber: Roodposhti dan Chashmi (2011), Abed, Attar dan Suwaidan (2012), Nurleni (2011), Nasution dan Setiawan (2007), Siswantaya (2007)

Perilaku manajemen laba akibat dari konflik keagenan dapat dikurangi dengan penerapan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan manajerial, kepemilikan saham oleh investor institusional, membentuk komisaris independen dan membentuk komite audit. Berdasarkan uraian di atas diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_{1a}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pendekatan *LTDA*
- H_{1b}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pendekatan *STDA*
- H_{2a}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pendekatan *LTDA*
- H_{2b}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pendekatan *STDA*
- H_{3a}: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pendekatan *LTDA*
- H_{3b}: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pendekatan *STDA*

H_{4a}: Komisaris independen berpengaruh negatif dan terhadap manajemen laba pendekatan *LTDA*

H_{4b}: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pendekatan *STDA*

H_{5a}: Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pendekatan *LTDA*

H_{5b}: Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pendekatan *STDA*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory* yang didesain untuk menganalisis efektifitas mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan *go-public* di Indonesia. Guna menganalisis manajemen laba dengan pendekatan *LTDA* dan *STDA model*. Berdasarkan dimensi waktu selama 7 tahun, maka penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut *data panel (data pooled)*. Sampelnya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah perusahaan *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kategori LQ-45 selama periode 2004-2010, Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2004-2010 dan data tersedia lengkap. Jumlah sampel adalah 158 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$LTDA = \alpha + \beta_1 MGROWN + \beta_2 INSTOWN + \beta_3 BOARSIZE + \beta_4 BOARDINP + \beta_5 AUDCOM + e$$

$$STDA = \alpha + \beta_1 MGROWN + \beta_2 INSTOWN + \beta_3 BOARSIZE + \beta_4 BOARDINP + \beta_5 AUDCOM + e$$

Keterangan:

- LTDA* : Long Term Discretionary Accrual
STDA : Short Term Discretionary Accrual
a : intercept,
 $\beta_{1,2,3,4,5}$: koefisien
 MGROWN : kepemilikan manajerial
 INSTOWN : kepemilikan institusional
 BOARSIZE : ukuran dewan komisaris
 BOARDINP : komisaris independen
 AUDCOM : keberadaan komite audit merupakan variabel dummy, nilai 1 jika memiliki komite audit sesuai dengan aturan BEI dan 0 jika sebaliknya.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berasal dari laporan keuangan audit perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004-2010. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dijabarkan sebelumnya maka diperoleh sampel penelitian yang diperinci sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan LQ-45

Jumlah perusahaan yang terdaftar periode 2004-2010	315
Jumlah perusahaan industri perbankan, asuransi/keuangan lain	(49)
Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurutan	(79)
Jumlah perusahaan yang datanya tidak lengkap	(24)
Outlier	(7)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel LQ-45	158

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
LTDA LQ-45	158	-4,53223	2,34166	0,60490	0,96938
STDA LQ-45	158	-0,90146	-0,08920	-0,40423	0,09974
MGROWN LQ-45	158	0,00000	0,88270	0,10444	0,13994
INSTOWN LQ-45	158	0,00360	0,86150	0,51193	0,18514
BOARDSIZE LQ-45	158	2	11	6,23	2,308
BOARDINP LQ-45	158	0,00000	0,75000	0,35685	0,15289
AUDCOM LQ-45	158	0	1	0,39	0,488

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata LTDA untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 adalah sebesar 0,60490 dan angka

ini nilainya positif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan terindikasi melakukan kebijakan manajemen lama tujuh tahun terakhir dengan cara memainkan komponen-komponen accruals atau dengan pola menaikkan angka laba. Lain halnya perolehan rata-rata STDA untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 adalah sebesar -0,40423 dan angka ini nilainya negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2004 – 2010 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola menurunkan angka labanya. Rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,10444 angka ini nilainya positif, hal ini mengindikasikan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar. Rata-rata kepemilikan institusional adalah sebesar 0,51193 angka ini nilainya positif. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 memiliki proporsi dewan komisaris yang merupakan presentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris seluruhnya dalam satu perusahaan adalah sebesar 36 persen, hal ini berarti sesuai dengan salah satu butir Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000, bahwa emiten sekurang-kurangnya harus memiliki 30 persen komisaris independen dari seluruh jumlah anggota komisaris (www.bapepam.com). Rata-rata keberadaan komite audit di perusahaan adalah sebesar 39 persen. Hal ini berarti perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 sudah melaksanakan butir Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 dalam rangka untuk penerapan *corporate governance* di perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis di peroleh persamaan sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Model LTDA

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
Konstanta	1,662	3,951	0,000	
MGROWN	-0,353	-0,592	0,555	Tidak berpengaruh
INSTOWN	-0,535	-1,243	0,216	Tidak berpengaruh
BOARDSIZE	-0,030	-0,899	0,370	Tidak berpengaruh
BOARDINP	-0,979	-1,921	0,057	Tidak berpengaruh
AUDCOM	-0,548	-3,495	0,001	Berpengaruh
R	0,335	F	3,849	
R ²	0,112	Sig.	0,031	
Adj. R ²	0,083			
<i>Std. Error</i>	0,92818			

Hasil regresi mengindikasikan adanya hubungan satu arah atau One Tell.

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Model STDA

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
Konstanta	-0,318	-7,194	0,000	
MGROWN	0,033	0,534	0,594	Tidak berpengaruh
INSTOWN	-0,116	-2,560	0,011	Berpengaruh
BOARDSIZE	-6.77E-005	-0,019	0,984	Tidak berpengaruh
BOARDINP	-0,076	-1,413	0,160	Tidak berpengaruh
AUDCOM	-0,009	-0,559	0,577	Tidak berpengaruh
R	0,277	F	2,535	
R ²	0,077	Sig.	0,031	
Adj. R ²	0,047			
<i>Std. Error</i>	0,09739			

Hasil regresi mengindikasikan adanya hubungan satu arah atau One Tell.

Pengujian Hipotesis I

Pengujian **hipotesis 1a** bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan model LTDA. Hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficients* (beta) -0,353 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,555 jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGRWON) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan model LTDA. Dengan demikian, **hipotesis 1a tidak didukung**.

Pengujian **hipotesis 1b** bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan model STDA. Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *standardized coefficients* (beta) 0,033 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,534 jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGRWON) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan model STDA. Dengan demikian, **hipotesis 1b tidak didukung**.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976) , Warfield *et al.*, (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988), Pranata dan Mas'ud (2003) dan Cornett *et al.*, (2006) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Robert Jao (2011) pelaksanaan *corporate governance* melalui kepemilikan manajerial, mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Uchjiyanto dan Pramuka (2007) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis 2a dan 2b

Diketahui variabel INSTOWN memiliki tingkat probabilitas 0,216 jauh lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sehingga **hipotesis 2a tidak didukung**. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et al.*, (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988) dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Pengujian **hipotesis 2b** menunjukkan bahwa untuk variabel INSTOWN memiliki tingkat probabilitas 0,011 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sehingga **hipotesis 2b didukung**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et al.*, (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988), Pranata dan Mas'ud (2003) dan Cornertt *et al.*, (2006) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Cornertt *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Pengujian Hipotesis 3a dan 3b

Pengujian **hipotesis 3a** menunjukkan bahwa untuk variabel BOARDSIZE pada model LTDA mempunyai tingkat probabilitas 0,370 jauh lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan model LTDA, sehingga **hipotesis 3a tidak didukung**. Variabel BOARDSIZE pada model STDA memiliki tingkat probabilitas dari t statistik 0,984 jauh lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan model STDA, sehingga **hipotesis 3b tidak didukung**.

Penelitian ini memberi hasil yang berlawanan dengan Xie, Davidson, Dadalt (2003), Yu (2006), Zhou dan Chen (2004), dan Chtourou, Bedard, dan

Courteau (2001) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver, 2004) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen (Cohen, *et al.* 2004; Jennings 2005b).

Pengujian Hipotesis 4a dan 4b

Pengujian **hipotesis 4a** menunjukkan bahwa untuk variabel BOARDINP memiliki tingkat probabilitas dari t statistik 0,057 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada model LTDA, sehingga **hipotesis 4a tidak didukung**. Variabel BOARDINP dengan tingkat probabilitas dari t statistik 0,160 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada model STDA, sehingga **hipotesis 4b tidak didukung**.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Veronica dan Utama (2005) dan Gedion (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan di perusahaan di Indonesia. Penelitian Veronica dan Bachtiar (2004) juga menyatakan hal yang sama, yaitu persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi signifikan terhadap akrual kelolaan. Hal

ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005).

Pengujian Hipotesis 5a dan 5b

Variabel AUDCOM – LTDA dengan tingkat probabilitas dari t statistik 0,001 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan model LTDA, sehingga **hipotesis 5a didukung**. Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie, Davidson, Dadalt (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* di atas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Variabel AUDCOM - STDA, tingkat probabilitas dari t statistik 0,577 jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa keberadaan komite audit perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan model STDA, sehingga **hipotesis 5b tidak didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang melaporkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh pada terjadinya praktik manajemen laba dengan model STDA di perusahaan yang tergabung LQ-

45, berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* belum mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan belum menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Hal ini kemungkinan juga karena penelitian hanya menghubungkan keberadaan komite audit, namun belum mencoba membuktikan pengaruh dari karakteristik anggota komite audit, dengan jenis manajemen laba. Karakteristik tersebut adalah aktivitas komite audit (jumlah pertemuannya dengan fungsi Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan auditor eksternal tanpa kehadiran Direksi), *financial literacy* anggota komite audit, kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

PENUTUP

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks LQ-45 baik model *LTDA* maupun *STDA*. Dari hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dengan pendekatan *LTDA* dan *STDA* tidak mendukung bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengujian kedua dengan model *LTDA* hipotesis tidak mendukung sedangkan dengan model *STDA* hipotesis didukung bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berikutnya menyimpulkan bahwa ukuran

dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba baik dengan pendekatan LTDA maupun STDA, sehingga hipotesis tidak didukung. Pengujian hipotesis keempat menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan LTDA maupun STDA. Terakhir menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan model LTDA, namun dengan model STDA tidak berpengaruh sehingga hipotesis tidak didukung. Secara bersama-sama mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap tindakan mengurangi manajemen laba baik dengan model LTDA maupun STDA.

Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang.

Untuk penelitian kedepannya dapat digunakan komponen *Corporate Governance* yang lebih lengkap seperti misalnya dengan *Corporate Governance Index* yang lebih komprehensif. Dengan komponen *Corporate Governance* yang lebih komprehensif diharapkan nilai *adjusted R²* meningkat dan hasilnya akan lebih signifikan, sehingga kemampuan praktek CG dalam menjelaskan manajemen laba dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., Al-Attar, A., & Suwaidan, M., Januari 2012, "Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence", *Journal International Business Research*, Vol. 5, No. 1, pp 216-225
- Darmawati, D. 2003, "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 5 No.1: 47-68.
- Effendi, A. Muh., 2009, *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implikasi*, Jakarta: Salemba Empat.

- Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2001, *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jakarta.
- Gideon, SB. Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Jensen, C. Michael & Meckling, H. William. 1976, "Theory of The Firm, Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* 3, pp 305-360.
- Jensen, M.C., 1993. "The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems". *The Journal of Finance*, Vol. 48, No3, 831-880.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 6* Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003
- Nasution, MARIHOT dan Setiawan, DODDY. 2007. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Robert Jao dan Gagaring Pagalung, 2011, "*Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol 8, No. 1, pp 43-54.
- Roodposhti, F. Rahnamay & Chashmi, S. A. Nabavi. Juni 2011, "The impact of corporate governance mechanisms on earnings management", *African Journal of Business Management*, Vol. 5(11), pp. 4143-4151
- Septiyanto, 2012, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)", tidak dipublikasikan.
- Scott, William R. 2006, *Financial Accounting Theory*, 2th., Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada, Inc
- Sedarmayanti, 2007, *Good Governance (Kepemerintahan yang Baik) dan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang Baik)*, Bandung: Mandar Maju.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. "Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry". *Gadjah Mada International Journal of Business*, Volume 3 No 2 May: 159-176
- Siswantaya, I. Gede, 2007, "Mekanisme *Corporate Governance* Dan Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Magister Sains Akuntansi UNDIP Semarang.

- Sulistiyanto, H. Sri, 2010, *Manajemen Laba dalam Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo.
- Trisnawati, R. Wiyadi, & Noer Sasongko. 2012, “Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi (Studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010)”
- Ujiyantho, M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. 2004. “Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management”. Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 7* Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo*, tanggal 15 - 16 September 2005
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theori*, Englewood Cliefs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Wedari, L.K. 2004, “Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba”, *Simposim Nasional Akuntansi VII*, pp 963-990.
- Whelan, Catherine; Ray McNamara, 2004. “*The Impact Of Earnings Mangement Of The Value – Relevance Of Financial Statement Information*”. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 3 April 2012.
- Widiyaningdyah, Agnes Utari. 2001. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Manajemen pada Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*
- Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals*. Ventura Volume 7 No. 1 April: 73-83
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*. *Journal of Corporate Finance* Volume 9 Juni: 295-316